TINGKAT LITERASI MEMBACA ANAK SELAMA PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19

Lilis Amaliah Rosdiana¹, Dadang Sunendar², Vismaia S. Damaianti³
¹ Universitas Winaya Mukti, ^{2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 16 April 2021

Direvisi: 18 Juni 2021

Diterima: 12 Juli 2021

Diterbitkan: 31 Oktober 2021

Katakunci:

tingkat literasi membaca anak,
daring, covid-19

Keywords:

children's reading literacy,
online learning, covid-19

Alamat surat

lilisamaliah87@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini akan mendeskripsikan tingkat literasi anak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) sebagian besar responden tetap membaca buku pelajaran ketika di luar jam pelajaran berlangsung; (2) rata-rata mereka menghabiskan waktu 1 sampai 2 jam setiap harinya untuk membaca, di luar jam pelajaran berlangsung; (3) jenis bacaan yang dipilih sebagian besar anak adalah bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru,; dan (4) gawai adalah alat bantu utama anak-anak ketika ingin mendapat bahan bacaan di internet. Dengan demikian, walaupun adanya Covid-19 yang mengharuskan anak-anak melakukan pembelajaran di rumah, mereka tetap meluangkan waktu untuk aktivitas literasi membaca. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi filter untuk bahan bacaan yang anak-anak dapatkan dari buku ataupun internet.

Abstract

This article will describe the literacy level of children during online learning during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive quantitative research. The results obtained are: (1) most of the respondents continue to read textbooks outside of class hours; (2) on average they spend 1 to 2 hours per day reading, outside of class hours; (3) the type of reading that most of the children choose is reading that is in accordance with the subject matter given by the teacher; and (4) the device is the main tool for children when they want to get reading material on the internet. Thus, even though there is Covid-19 which requires children to do learning at home, they still make time for reading literacy activities. Therefore, parents need to be a filter for reading materials that children get from books or the internet.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana yang penting dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat di bangku sekolah. Literasi mempunyai makna sebagai kemampuan membaca dan menulis kemudian

berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu.

Abidin mengemukakan bahwa “kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelek-wacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelekpengetahuan.” (Suryani, 2017) Bahkan konsep selanjutnya untuk dikembangkan tidak lagi literasi tetapi multiliterasi sebenarnya, misalnya dalam pendidikan. Paparan

tulisan ini mengacu pada konsep awal literasi yang dihubungkan dengan UU tentang Sistem Perbukuan.

Dalam UU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu penge-tahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada saat ini pendidikan literasi sedang gencar-gencarnya diterapkan, khususnya pada program pendidikan. Literasi ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, literasi sangat berhubungan erat dengan kemampuan membaca dan menulis. Salah satu strategi untuk meningkatkan literasi, sekolah dan lingkungan keluarga harus lebih banyak melibatkan dalam kegiatan membaca. Membiasakan anak untuk menyenangi kegiatan membaca memang bukan hal yang mudah, apalagi minat anak pun berbeda-beda. Namun, menyediakan jenis-jenis bacaan yang beragam sesuai dengan minat anak dapat menjadi salah satu solusi baik dalam meningkatkan keter-tarikan dalam kegiatan membaca. (Nurjani, 2019).

Kurniawati, Adawiyah, dan Munsir (2021) mengemukakan bahwa,

Literasi tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa untuk memahami, meng-kritisi, dan menciptakan suatu hal. Jika minat membaca dan menulis tinggi, pemahaman dan pola pikir yang kritis serta kreatif akan muncul.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti program PISA. PISA adalah singkatan dari *Programme for International Student Assessment* adalah sebuah program yang diinisiasi oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). PISA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 untuk

membantu negara-negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang diha-rapkan dalam pasar internasional. (Harini, 2018)

Dalam Hutapea (2019) Totok Suprayitno mengatakan bahwa hasil studi menjelaskan bahwa pelaksanaan studi PISA tahun 2018 diikuti 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik. Hasil yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, meraih skor 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata 487. Sains skor rata-rata peserta didik Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD 489. Subjek asesmen PISA terdiri atas literasi membaca, matematika, dan sains yang diikuti oleh peserta didik berusia 15 tahun. Setiap tiga tahun PISA mengeluarkan assemennya. Jika hasilnya baik dan negara tersebut mampu berada di level atas dalam indeks capaian maka dianggap sebagai negara yang memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Sebaliknya, jika negara tersebut memperoleh hasil di bawah rata-rata dan menempati level bawah dalam indeks PISA dianggap memiliki kualitas pendidikan di bawah standar kebutuhan pasar internasional.

Salah satu strategi untuk meningkatkan literasi, sekolah dan lingkungan keluarga harus lebih banyak melibatkan dalam kegiatan membaca. Membiasakan peserta didik untuk menyenangi kegiatan membaca memang bu-kan hal yang mudah, apalagi minat peserta didik pun berbeda-beda. Tetapi, menyediakan jenis-jenis bacaan yang beragam sesuai dengan minat peserta didik dapat menjadi salah satu solusi yang baik dalam mening-katkan ketertarikan dalam kegiatan membaca (Ibrahim, 2017).

Kegiatan membaca dalam proses pem-belajaran daring karena situasi yang sedang tidak memungkinkan dilaksanakannya pem-belajaran tatap muka dapat menjadi hal

penting untuk ditingkatkan oleh anak-anak terutama anak usia SD. Perfetti, dkk. (dalam Hakim 2021) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan minat baca ialah dengan meluangkan banyak waktu untuk membaca dan memilih teks bacaan yang dianggap efektif atau merasa diminati.

Puslitjakdibbud (2019) membuktikan bahwa rendahnya akses masyarakat terhadap bacaan terkonfirmasi dari hasil survei Badan Pusat statisti (BPS) mengenai persentase penduduk di atas 10 tahun yang mengakses media, terutama apabila membandingkan antara meningkatnya akses masyarakat terhadap surat kabar/majalah. Persentase penduduk Indonesia yang menonton televisi pada 2009-2015 mencapai lebih dari 90 persen.

Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sebetulnya sudah memuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kegiatan membaca. Hanya saja guru terkadang kurang benar-benar memeriksa hasil rangkuman peserta didik mana yang menggunakan kalimat sendiri mana yang hanya menyalin dari teks, guru harus melatih peserta didik untuk dapat berkonsentrasi pada buku atau cerita yang sedang dibaca dan guru harus mendorong peserta didik bahwa membaca ini bukan hanya sekadar kegiatan membaca tetapi harus benar-benar mengetahui apa manfaat dari membaca itu sendiri.

Di kota-kota besar memang sudah terasa geliat gerakan literasi sekolah itu, tetapi ini dirasa belum merata manakala melihat ke bagian Indonesia Timur. Aktivitas membaca di Indonesia Timur masih sangat rendah walaupun sekolah-sekolah di sana menggunakan kurikulum yang sama yaitu Kurikulum 2013. Ini bertentangan dengan kompetensi inti yang ada pada kurikulum 2013 yaitu mengenai peserta didik mampu menggali informasi, mengolah, dan menyajikan sebuah teks cerita. Peserta didik di Indonesia Timur dengan keterbatasan kosakata bahasa Indonesia akan sulit apabila diberikan soal-soal membaca dengan tingkat yang sama

dengan peserta didik di wilayah Indonesia bagian barat.

Tantangan peningkatan literasi di wilayah Indonesia Timur sangat banyak terutama pada bagian aktivitas membaca, salah satunya akses pengadaan buku agar tingkat membaca mereka mengalami peningkatan. Demi meningkatkan akses buku tersebut perlu juga kerjasama antara sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan setempat untuk mengadakan buku bacaan kepada peserta didik. Jika banyak buku tersedia, itu akan membuat peserta didik jatuh cinta pada buku untuk membaca. Setelah faktor keterbatasan guru, keterbatasan guru juga menjadi masalah utama di Indonesia bagian timur. Guru sangat terbatas dan dalam 1 sekolah terdapat beberapa guru yang harus mengajar lebih dari 1 kelas. Ini juga turut memengaruhi mengapa peserta didik di sana kurang membaca. Guru menjadi tidak fokus karena harus memegang beberapa peserta didik dalam 1 waktu.

Pendapat di atas sejalan dengan Hodgson dalam (Amalia & Siregar, 2018) yakni membaca itu sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan membaca dan memahami isi bacaan diduga oleh kurangnya minat baca masyarakat.

Entah dianggap sebagai permasalahan ataupun kontroversi, sebagian menganggap bahwa data rendahnya kemampuan dan budaya membaca di Indonesia hendaknya dijadikan dasar untuk berpikir positif karena bagaimanapun juga survei-survei tersebut dilakukan dengan metodologi dan publikasi secara ilmiah yang tentu saja dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya oleh pihak penyelenggaranya. Dengan berpikir positif maka data-data tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi semua pihak yang terkait dengan pendidikan untuk perbaikan kedepannya, khususnya yang terkait langsung dengan peningkatan kemampuan dan budaya

membaca untuk peningkatan daya baca bangsa (Tahmidaten & Krismanto, 2020)

Langkah refleksi dan evaluasi penting dilakukan mengingat membaca memiliki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan, pekerjaan maupun sepanjang kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan (Harras dalam Tahmidaten, 2020)

Kondisi rendahnya kenaikan literasi membaca membuat pemerintah Indonesia menelurkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dan sebagai bentuk nyatanya digiatkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang lebih memfokuskan pada upaya menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. Namun, pada saat pandemi Covid-19 seperti ini pihak sekolah tidak bisa terus-menerus memantau peserta didik dalam kegiatan literasi membacanya. Oleh karena itu para orang tua yang dapat melanjutkan program tersebut di rumah (Hasanah & Warjana, 2019).

Era globalisasi dan teknologi di Indonesia bahkan di dunia telah berkembang pesat di berbagai bidang kehidupan yang menuntut manusia untuk selalu siap menerima perubahan. Hal ini guna menghadapi era globalisasi, semua informasi dapat dengan cepat diketahui oleh seluruh dunia melalui berbagai media yang ada, termasuk informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang dikemukakan Adawiyah et al. *“Most of human activities are almost always side by side with technology. For example, the use of gadgets, which is now a primary need for people living in big cities. All aspects of life today are supported by the use of*

technology. One of them is education”. Salah satu kegiatan yang digunakan sebagai penyebaran informasi yakni dengan membaca (Amalia & Siregar, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya (Hakim, 2021) yang berjudul “Studi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring”, mendapatkan hasil bahwa adanya bencana *Covid-19* yang melanda seluruh penjuru dunia maka kegiatan belajar mengajar diharuskan dengan daring. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat literasi membaca mahasiswa bisa dikatakan efektif, sebagian besar responden menggunakan media sosial sebagai sumber belajar.

Kemudian hasil penelitian (Harini, 2018) yang berjudul “Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Bantul Kota,” mendapat hasil bahwa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya literasi membaca peserta didik yaitu intensitas membaca buku, kepemilikan buku, dan pendidikan orang tua. Ada beberapa peserta didik yang banyak mempunyai buku di rumahnya dan rata-rata peserta didik yang demikian itu berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi.

Penelitian lainnya yaitu (Tahmidaten & Krismanto, 2020) yang berjudul “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)”, hasil yang didapat dari penelitian rendahnya budaya membaca di Indonesia yaitu untuk menumbuhkan budaya membaca diperlukan adanya orientasi berpikir tingkat tinggi pada setiap insan individu. Motivasi meningkatkan dan menumbuhkan budaya membaca harus digelorakan semangatnya terutama pada siswa sebagai modal utama mereka mempelajari ilmu pengetahuan.

Persamaan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama meneliti mengenai tingkat literasi membaca dan yang membedakannya adalah dalam penelitian ini yang menjadi subjek pene-

litiannya siswa sekolah dasar berusia 9-12 tahun yang sedang dalam kondisi pandemi Covid-19 yang di mana biasanya anak usia tersebut apabila tinggal di rumah secara terus-menerus akan kehilangan daya tarik untuk membacanya. Atau kalau menurut istilah lain (Lies et al., 2020) *Coronavirus disease* atau yang kita kenal dengan nama *Covid-19* telah meluluhlantakan seluruh kehidupan di muka bumi. Covid-19 ini berasal dari kelelawar trenggiling yang dijual di pasar hewan liar di Wuhan. Menurut para ahli, virus ini merupakan virus rekombinasi, yaitu virus yang harus hidup melalui inang lain untuk melakukan kombinasi gen dan menjadi lebih kuat agar bisa menjangkiti manusia, kelelawar dan trenggilinglah yang diduga sebelumnya menjadi tempat rekombinasi virus Covid-19 sebelum bisa menjangkiti manusia.

Bermula dari Wuhan, virus ini menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Indonesia masuk ke dalam daftar negara terbanyak yang warganya terjangkit Covid-19. Menyikapi situasi ini, pemerintah menyatakan peristiwa ini sebagai Pandemi. Menurut KBBI pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Sebagai tindak lanjut peristiwa pandemi ini, pemerintah memberlakukan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang pada akhirnya hampir seluruh tatanan masyarakat, seluruh sektor kehidupan berjalan dengan cara *WFH* atau *Work From Home*. Perkantoran, perdagangan, dan pendidikan pun tidak luput dari pemberlakuan *WFH* tersebut.

WFH dalam pendidikan disebut PJJ yaitu Pembelajaran Jarak Jauh, di mana semua pembelajaran dilaksanakan di rumah dengan berbantuan teknologi digital misalnya *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Edmodo*, dan masih banyak yang lainnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (2020) menyebutkan bahwa PJJ ini adalah model pembelajaran terbaik yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19. Sistem pembelajaran jarak jauh dilakukan untuk menghindarkan anak-anak usia sekolah termasuk

mahasiswa, dari paparan virus corona baru penyebab Covid-19 karena sekolah dan kampus memiliki potensi sebagai klaster penularan Covid-19.

Lantas bagaimana dengan kegiatan literasi yang harus terus berjalan? Apakah anak-anak tetap melakukan aktivitas membaca di rumah? Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan membaca di rumah itu harus didampingi oleh orang tua. Anak-anak tidak bisa dilepaskan begitu saja ketika aktivitas membaca berlangsung. Orang tua juga harus tahu persis bahan bacaan seperti yang digunakan. Apakah sesuai dengan usianya? Apakah sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diberikan oleh para gurunya?

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian deksriptif kuantitatif dengan pendekatan studi pustaka dan kuesioner. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Subjek penelitian ini adalah 50 anak sekolah tingkat Sekolah Dasar dengan rentang usia 9-12 tahun yang melaksanakan PJJ di MI Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Usia 9-12 dipilih karena usia tersebut sudah bisa membaca secara mandiri namun tetap harus dalam kontrol orang tua. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 3 bulan yaitu Februari 2021-April 2021.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang biasa dilakukan anak-anak saat pembelajaran daring. Tahap kedua mengumpulkan data penelitian menggunakan kuesioner terhadap 50 responden melalui *google form* terkait dengan aspek-aspek literasi

membaca selama pembelajaran daring, yang mencakup: (1) kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan selama pembelajaran daring; (2) waktu yang digunakan untuk membaca selama pembelajaran daring; (3) jenis buku yang dibaca; (4) alat bantu yang digunakan untuk menopang kegiatan literasi membaca.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diuraikan sesuai dengan kuesioner tingkat kemampuan literasi membaca anak selama dilakukan pembelajaran daring. Temuan penelitian dibagi ke dalam 4 aspek dan diuraikan berdasar hasil secara kuantitatif (berdasarkan tingkat presentase). Keempat aspek tersebut adalah: (1) kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan selama pembelajaran daring; (2) waktu yang digunakan untuk membaca selama pembelajaran daring; (3) jenis bacaan; dan (4) alat bantu yang digunakan untuk menopang kegiatan literasi membaca selama pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*.

Kegiatan yang Dilakukan

Pernyataan pertama berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan anak untuk menambah wawasan selama pembelajaran daring. Dari 50 responden anak berusia antara 9-12 tahun, menjawab kuesioner yang terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan untuk menambah wawasan selama pembelajaran daring. Sebanyak 16 responden atau 32% menjawab menonton *youtube* sebagai tambahan wawasan, sebanyak 32 responden atau 64% menjawab membuka atau membaca buku pelajaran dan buku pengetahuan lainnya, dan 2 responden atau 4% menjawab mencari informasi di internet.

Diagram 1. Kegiatan yang Dilakukan untuk Menambah Wawasan Selama Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil di atas, sebagian besar anak melakukan aktivitas membuka atau membaca buku pelajaran sebagai sarana menambah wawasan selama pembelajaran daring ini. Selain itu, responden juga memberikan tanggapan menonton *youtube* dalam menambah wawasan selama pembelajaran daringnya. Ini membuktikan bahwa buku pelajaran dan buku bacaan lainnya masih ada di posisi nomor satu. Aktivitas anak selama pembelajaran daring telah memberikan dampak yang positif karena sebagian besar kegiatan dilakukan untuk proses belajar dan membaca untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan.

Waktu yang Digunakan

Pernyataan kedua berkaitan dengan lama waktu yang digunakan anak untuk membaca selama pembelajaran daring. Perlu diketahui, waktu membaca dalam aspek ini adalah di luar pelaksanaan PJJ atau di luar aktivitas mengerjakan tugas sekolah. Dari 50 responden sebanyak 28 responden atau 56% memberikan tanggapan 1-2 jam dalam sehari. Sebanyak 9 responden atau 18% memberikan tanggapan lebih dari 2 jam dalam setiap hari. Sebanyak 13 responden atau 26% memberikan tanggapan tidak menentu.

Diagram 2. Waktu yang Digunakan untuk Membaca Selama Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil di atas, memberikan gambaran bahwa selama pembelajaran daring ini anak masih semangat dan konsisten untuk melaksanakan kegiatan membaca walaupun hanya 1-2 jam saja setiap harinya. Ini menunjukkan bahwa aspek ini berada dalam hasil yang positif. Waktu yang digunakan di sini adalah di luar jam anak dalam melaksanakan PJJ ataupun mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru. Hal ini memang harus menjadi perhatian guru dan orang tua secara bersama-sama dalam meningkatkan literasi membaca mereka dengan menerapkan berbagai strategi untuk memberikan stimulus atau rangsangan agar anak mempunyai keinginan untuk menambah jam membacanya.

Jenis Bacaan

Pernyataan ketiga berkaitan dengan jenis-jenis bacaan yang digunakan anak selama pembelajaran daring. Dari 50 responden, sebanyak 8 responden atau 16% memberikan tanggapan jenis bacaan cerita anak, 16 responden atau 32% memberikan tanggapan jenis bacaan cerita anak dan cerita islami, sebanyak 24 responden atau 48% memberikan tanggapan bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, dan sebanyak 2 responden atau 4% memberikan tanggapan tidak tentu karena jenis bacaan yang dia pilih saat membaca adalah jenis bacaan yang sedang sesuai dengan moodnya saat itu.

Diagram 3. Jenis Bacaan

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak dipilih anak adalah jenis bacaan yang sedang sesuai dengan apa yang menjadi materi pelajaran saat itu. Anak-anak mengaku bahwa ketika mencari referensi

untuk materinya banyak hal yang didapat daripada di buku pelajarannya. Tingginya pemilihan minat baca pada referensi materi pelajaran disebabkan anak-anak ingin menambah pengetahuan lebih dari yang diberikan oleh gurunya. Ini menandakan bahwa aktivitas membaca mereka mendapat nilai yang positif.

Alat Bantu yang Digunakan

Dari hasil kuesioner didapat bahwa sebanyak 37 responden atau 74% memberikan tanggapan menggunakan gawai ketika mengharuskan membuka bahan bacaan internet dan sebanyak 13 responden atau 26% menggunakan laptop.

Diagram 4. Alat Bantu yang Digunakan untuk Menopang Literasi Membaca

Dari hasil di atas, ini menunjukkan bahwa penggunaan dan manfaat gawai masih menjadi nomor satu saat pembelajaran daring berlangsung. Responden tidak hanya memanfaatkan gawai pada saat melaksanakan PJJ tetapi juga ketika mencari bahan bacaan. Ini harus menjadi perhatian guru dan orang tua, karena pada dasarnya anak dapat membuka bahan bacaan atau informasi apapun di internet jadi sebagai orang tua harus selalu mengecek apa saja yang sedang dibuka oleh anak. Terdapat banyak bacaan yang kurang sesuai dengan usia anak, sebaiknya orang tua bisa menjadi filter untuk membatasi bahan-bahan bacaan yang akan diakses oleh anak. Jangan biarkan anak berselancar di internet tanpa pengawasan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat literasi membaca anak berusia 9-12 tahun dapat dikatakan cukup efektif. Hal tersebut tampak dari temuan di antaranya: (1) sebagian besar responden tetap membaca buku pelajaran ketika di luar jam pelajaran berlangsung; (2) rata-rata mereka konsisten menghabiskan waktu 1 sampai 2 jam setiap harinya untuk membaca, waktu ini di luar jam pelajaran berlangsung; (3) jenis bacaan yang dipilih sebagian besar anak adalah bacaan

yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, ini bertujuan si anak ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang materi yang tidak diberikan oleh guru; dan (4) gawai adalah alat bantu utama anak-anak ketika ingin mendapat bahan bacaan di internet. Dengan demikian, walaupun adanya *Covid-19* yang mengharuskan anak-anak melakukan pembelajaran di rumah, mereka tetap meluangkan waktu untuk aktivitas literasi membaca. Mau tidak mau, orang tua harus menjadi filter untuk bahan bacaan yang anak-anak dapatkan dari internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Aprilla, et al. "Podcast Media as a Line Learning Alternative and Stimulation." *Procedings International Conference on Education of Suryakancana*, vol. 12, no. 1, UNSURPRESS, 2021, pp. 187–93.
- Amalia, N., & Siregar, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia yang Berkemajuan. *Prosiding Pekan Seminar Nasional*, 01, 255–274. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona/article/view/2361>
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. [Online] Tersedia pada http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi di unduh pada 25 Maret 2021.
- Hakim, M. N. (2021). Studi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.112>
- Harini, I. N. (2018). Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Bantul Kota. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 29–46. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.128>
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Mediia Pustakawan*, 26(2), 129–139. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/184>
- Hutapea. (2019). *Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab*. [Online] Tersedia pada <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab> diunduh pada 10 April 2021.
- Ibrahim, G. A. (2017). *PISA dan Daya Baca Bangsa*—Kompas.com [Newspaper]. Retrieved March 9, 2019, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.daya.baca.bangsa>
- Kemdikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2017). Hasil Indonesia Nasional Assesment Programme (INAP). Retrived March 11, 2019, from Puspendik.kemdikbud.go.id website: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>

- Kurniawati, Nia, et al. “Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi.” *Journal of Empowerment*, vol. 2, no. 1, 2021, p. 125, doi:10.35194/je.v2i1.1229.
- Lies, U., Khadijah, S., Rukmana, E. N., Ningsih, A. S. R., Ariyan, P. M., Angelina, R. B., Syifa, R. N., & Yuliani. (2020). Wisata Virtual Pada Perpustakaan Digital Selama Masa Pandemi Covid-19. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(3), 63–77. <http://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/download/29736/14202>
- Nurjani. (2019). Literasi Pada Pembelajaran Menulis Bagi Anak Sekolah Dasar. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 3(1), 233–242.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Nurjani. (2019). Literasi Pada Pembelajaran Menulis Bagi Anak Sekolah Dasar. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 3(1), 233–242.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Setiyaningsih, G., & Syamsudin, A. (2019). Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 19-28.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Yeni (2017). “Literasi Mengungkap Mitos dan Mensugesti Kebenaran”. *Prosiding Seminar*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8942>
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan